

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI CPO MINGGU PERTAMA BULAN JULI 2020
29 JUNI S.D. 3 JULI 2020.

Analisis Harga CPO Minggu Pertama Bulan Juli 2020

Pergerakan harga minyak kelapa sawit (*crude palm oil/CPO*) pada transaksi awal pekan pertama Juli 2020, bergerak naik kemudian akhir pekan, Jum'at (3/7) bergerak melemah tipis seperti yang terlihat dalam *chart*. Namun demikian, di awal pekan, Senin (29/6), harga minyak sawit mentah (CPO) bergerak naik. Isu seputar penurunan produksi masih jadi sentimen penggerak harga.

Selanjutnya, pada awal perdagangan minggu pertama Juli 2020, Senin (29/6), dilaporkan di Indonesia, komoditas kelapa sawit terus menunjukkan eksistensinya dan menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dari besarnya potensi ekspor minyak sawit dan produk turunannya ke berbagai belahan dunia.

Berdasarkan catatan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki), ekspor minyak sawit (CPO dan turunannya) Indonesia sepanjang 2019 mencapai 36,17 juta ton. Angka tersebut tumbuh 4,2% dari capaian pada periode sama tahun lalu yang mencapai 34,70 juta ton.

Gapki juga mencatat, bahwa industri minyak sawit pada Januari – Februari 2020 menyumbang devisa US\$3,5 milyar. Sehingga, alahsil, neraca perdagangan Indonesia menjadi surplus sebesar US\$1,9 milyar

Laporan dari Bidang Koordinasi Pangan dan Pertanian Kemenko Perekonomian, mengatakan, alasan tingginya permintaan pasar dunia akan sawit karena manfaat sawit yang dapat diolah dan menjadi bahan baku dari berbagai industri. Di antaranya makanan, kosmetik, farmasi, bahkan digunakan sebagai campuran untuk bahan bakar minyak (BBM).

Menurut laporan tersebut, bahwa kelapa sawit ini adalah sumber devisa untuk negara dan sumbu ekonomi untuk rakyat. Kita punya banyak sumber komoditas yang lain, seperti karet, kakao, teh, cengkeh. Tetapi yang paling dapat memberikan ekonomi yang lebih baik adalah di perkebunan kelapa sawit. Sawit memiliki benefit yang sangat luar biasa bagi negara. Pemerintah bersama dengan berbagai *stakeholder* terkait melakukan upaya-upaya untuk keberlangsungan dan keberlanjutan industri sawit dari hulu hingga hilir. Salah satunya dengan mendorong riset pengembangan serta melakukan kampanye *Sawit Baik*. Diketahui karena sawit kerap dituding sebagai penyebab terjadinya *deforestasi*.

Demikian pula pada perdagangan hari ketiga, Rabu (1/7), berita dari Indonesia, dilaporkan bahwa harga referensi produk crude palm oil (CPO) untuk penetapan bea keluar (BK) periode Juli 2020 adalah US\$ 622,47/ton. Harga referensi tersebut meningkat US\$ 53,53 atau 9,41% dari periode Juni 2020 yaitu sebesar US\$ 568,94/ton.

Penetapan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 61 Tahun 2020 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar. Sehingga, pada awal Juli 2020, harga referensi CPO berada pada level di bawah US\$ 750/ton. Untuk itu, pemerintah mengenakan BK CPO sebesar US\$ 0/ton untuk periode Juli 2020.

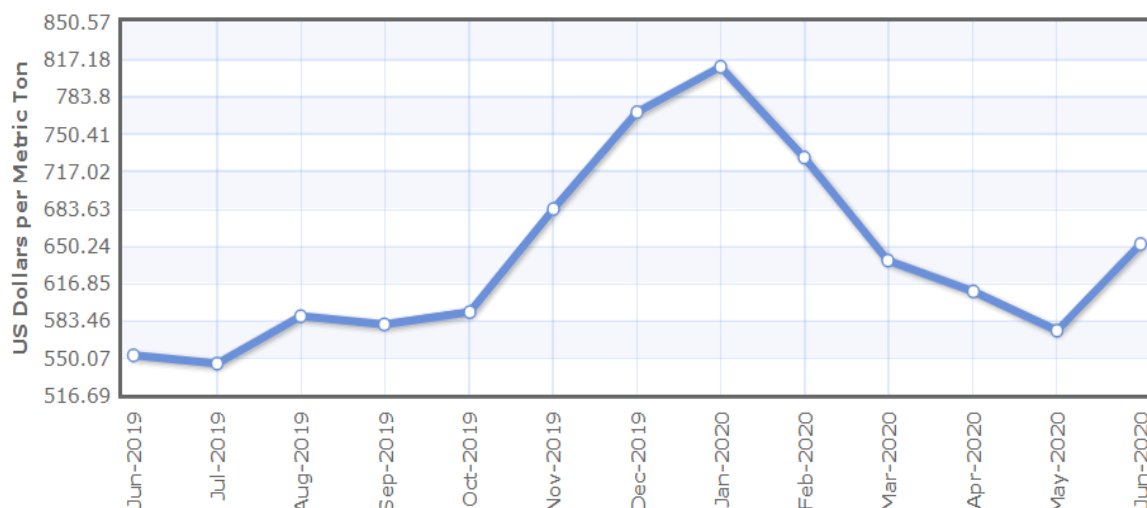
Selanjutnya, pada perdagangan Kamis (2/7), merujuk laporan Dewan Minyak Sawit Malaysia atau Malaysian Palm Oil Council (MPOC) memperkirakan harga *crude palm oil* (CPO) akan naik menjadi MYR2.594 per ton atau setara US\$605 per ton.

Dikutip dari *Bloomberg*, MPOC optimistis harga bakal naik pada semester II/2020 hingga nilai rata-rata menjadi MYR2.337 pada akhir tahun. Menurut produsen CPO kedua terbesar di dunia itu, peningkatan harga komoditas dapat terjadi bila Indonesia dan Malaysia melanjutkan mandat biodiesel dan produksi minyak nabati Eropa melandai.

Dengan begitu, akan membuka jalan bagi pembeli untuk beralih ke minyak kelapa sawit. Harga CPO di Bursa Berjangka Malaysia, sekarang diperdagangkan sekitar MYR2.318 ringgit sedangkan pada periode yang sama tahun lalu kurang dari MYR2.000 per ton.

Sekadar catatam bahwa di sisi hulu, dampak cuaca kering dan pengurangan pemakaian pupuk oleh petani tahun lalu telah berdampak hingga tahun 2020 karena mengganggu produksi buah sawit. Oleh sebab itu, panen musiman sebesar 60 persen dari total produksi selama 1 tahun pada paruh kedua kemungkinan bakal terkoreksi.

Sementara itu, MPOC memperkirakan produksi di Malaysia dapat turun 4,3 persen menjadi 19 juta ton karena tekanan biologis pada pohon dan pasokan tenaga kerja yang terbatas. Sathia Varqa, pemilik Palm Oil Analytics di Singapura mengatakan konsumsi minyak nabati akan kembali begitu juga dengan permintaan oleokimia yang akan meningkat karena penggunaan dalam produk-produk kebersihan pribadi.



Hingga pada perdagangan Jum'at (3/7), harga minyak mentah melesat akibat menyusul rilis data tenaga kerja USA yang bagus. Kenaikan harga minyak menjadi sentimen positif yang mengerek naik harga minyak sawit mentah (CPO) di Bursa Malaysia Derivatif. Sehingga, pada Jum'at pagi, harga CPO kontrak pengiriman September 2020 telah melesat 1,06% ke RM 2.387/ton. Harga CPO kembali mendekati level psikologis RM 2.400/ton.

Naiknya harga minyak dapat memicu permintaan biodiesel dari minyak nabati meningkat sehingga membuat harga CPO ikut terangkat. Menambah sentimen positif bagi harga CPO adalah ekspor minyak sawit Malaysia bulan Juni yang mengalami kenaikan *doube* digit dibanding bulan sebelumnya. Mengacu pada hasil survei Societe Generale de Surveillance, ekspor minyak sawit Negeri Jiran pada bulan Juni naik 21,1% dibandingkan bulan sebelumnya. Ekspor minyak sawit Malaysia bulan lalu tercatat mencapai 1.510.023 ton, sementara pada bulan Mei ekspornya tercatat sebesar 1.246.988 ton.

Ekspor minyak sawit dan produknya ke Eropa mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,8% secara month on month (mom). Sementara ekspor ke China (+29,4% mom), Pakistan (+24,8% mom), AS (+35,6% mom) dan India (+254% mom) melonjak. Ekspor ke India mengalami lonjakan yang paling signifikan hampir 4 kali lipat.

Sekadar informasi, bahwa Indonesia dan Malaysia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia dengan pangsa produksi mencapai 85% dari total output global. Konsumsi minyak sawit UE untuk makanan memang terus mengalami penurunan. Namun penggunaannya untuk bahan bakar nabati justru mengalami kenaikan.